

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan Hadis nabi adalah sumber rujukan utama para pendidik untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak didik. Karenanya para ulama telah merumuskan bahan ajar yang biasa disebut dengan kitab kuning yang isi kajiannya mencakup teori yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Salah satu pendidikan akhlak yang sudah sepatutnya dibekali untuk generasi muda yang disertai bimbingan adalah dengan melalui kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir yang ditulis pada tahun 1326 H atau 1905M dengan kitab *Akhlaq Lil-Banin* karya Syekh Syaikh Umar Bin Achmad Baradja' (L 1913 M – W. 1990 M).

Hidup didunia ini tidak lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan proses belajar yang tak akan ada berhentinya. Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk memperoleh pendidikan yang mana kita biasanya mengetahui bahwa pendidikan identik dengan dunia sekolah. Namun perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat kita peroleh nilai-nilai pendidikannya. Seperti nasihat-nasihat dari keluarga terutama adalah orang tua, kondisi lingkungan sekitar, respon alam, membaca berbagai literatur, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah dalam membentuk perilaku dan akhlak seseorang. Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Asmaran, akhlak adalah

sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹

“Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah:” *Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara*”.²

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, dengan membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya, karena dengan pendidikan dapat merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan). Pendidikan merupakan sarana paling utama untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga negara untuk memiliki keadaban. Pendidikan bukan hanya sekedar pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia itu sendiri. Agama Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi.³

Dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan, khususnya melalui materi

¹Asmaran, “*Pengantar Studi Akhlak*”. (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 2.

²Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 3.

³Eko Setiawan, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali”. *Jurnal Kependidikan*, Vol.5, No.1, Mei (2017), 43.

akhlakunya, sehingga diharapkan dapat menjadi pelajaran tersendiri, materi yang diberikan tidak hanya menjadi pengetahuan saja, melainkan ikut membentuk sikap dan kepribadian manusia agar manusia memilih akhlak yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, khususnya dalam hubungan dengan sesama manusia.⁴

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam kaitan ini pula peranan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam termasuk kategori manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya. Moral yang terbimbing dalam naungan Ilahiyah akan melahirkan etika yang lurus dan terarah. Untuk itu nilai-nilai Islam yang diformulasikan dalam cultural religious tetap berfungsi dan berkembang di masyarakat dari masa ke masa.¹ Untuk itu pendidikan yang mengarah kepada pembinaan akhlak sangat perlu diberikan dalam pengajaran dan pendidikan baik yang formal, nonformal maupun informal.⁵

Sebagaimana dilihat dari sudut agama, budaya, susila, dan juga peradaban manapun. Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk guru sebagai pendidik.⁶ Dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu

⁴Asber, "Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SMA Muhammadiyah Bengkulu Selatan", *Jurnal Al-Bathsu*, Vol.4, No.2, Desember (2019), 203.

⁵Badrudin, "*Akhlak Tasawuf*". (Serang: IAIB Press, 2015), 1.

⁶Abdul Khakim dan Mitakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3. No 1, Desember (2017), 101.

tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali dalam melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya yang didorong oleh motivasi dari dalam dirinya dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan atau pemikiran.

Realitas krisis akhlak di Indonesia sekarang ini masih nampak begitu memprihatinkan. Ketidakjujuran muncul di mana-mana, perilaku kejahatan dan perlakuan tidak manusiawi hampir setiap hari diberitakan di media masa. Pemimpin yang amanah dan bisa dijadikan teladan masih sulit ditemukan. Praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) masih saja terjadi di berbagai lembaga, meskipun berbagai upaya pencegahan dan penegakan hukum terus diupayakan pemerintah. Ditinjau dari dampak negatif perkembangan iptek terhadap dunia anak dan remaja menimbulkan beberapa masalah sosial baru, seperti penculikan anak, individualis, pornografi, narkoba, dan pergaulan bebas sehingga nilai-nilai yang menjadi patokan perilaku mereka menjadi kabur.⁷

Kasus murid yang berani melawan gurunya tidak sedikit kita dengar pada pendidikan sekarang ini. Bahkan yang terbaru adalah sebagaimana dilansir oleh Tribunjateng.com yang memberitakan video viral seorang murid melawan gurunya di dalam kelas karena tidak terima ponselnya di sita oleh sang guru, lokasi kejadiannya adalah di salah satu sekolah SMK di Yogyakarta atau Jogja.⁸

⁷Tuti Alawiyah dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2018), 24.

⁸Tribunjateng, *Viral Video Siswa SMK di Yogyakarta Mengasari Guru Dalam Kelas, Teman-temannya Bertepuk Tangan*, 2019, (<http://jateng.tribunnews.com>). Diakses tanggal 19 Januari 2022.

Kasus-kasus lainnya yang lumrah di jumpai pada pelajar sekolah, seperti halnya tawuran. Motif terjadinya tawuran juga bervariasi, ada yang karena dendam, ada juga yang karena bermula dari saling ejek. Seperti halnya kasus yang terjadi pada 27 Februari 2017 sebagaimana dilansir oleh liputan6, polisi mengatakan bahwa motif tawuran yang sampai menewaskan pelajar di Pasar Rebo Jakarta Timur adalah karena saling ejek.⁹

Selain itu ada juga motif tawuran antar pelajar terebut hanya ingin menunjukkan kehebatan kelompoknya. Mengutip dari Kompas.com pada 5 Juli 2018 terjadi tawuran di depan Season City hanya karena ingin menunjukkan kehebatan kelompoknya.¹⁰ Pergaulan zaman sekarang ini sangat mudah memicu dalam pergaulan yang negatif. Banyaknya perkumpulan yang tidak jelas antar kelompok anak muda kerap kali menyeretnya dalam kasus pesta minuman keras, pertikaian, perjudian, sampai terjerumus pada pergaulan bebas yang sangat menyimpang dalam ajaran agama maupun dalam norma-norma yang berlaku. Karenanya kekuatan spiritual dan akhlak yang baik amat sangat berperan penting dalam menghadapi pergaulan di zaman sekarang ini.

Apalagi melihat perkembangan teknologi yang membuat umat manusia bisa berintraksi dan menelusuri apapun yang dekat maupun jauh lewat jaringan internet yang seakan tanpa batas. Pengaruh dari para selebritis di tayangan televisi

⁹Muhammad Radityo Priyasmoro, Liputan6, *Polisi: Motif Tawuran Maut Pelajar Pasar Rebo Saling Ejek*, 2017, (<https://www.liputan6.com>). Diakses tanggal 19 Januari 2022.

¹⁰Rindi Nuris Velarosdela, Kompas, *Motif Tawuran di Depan Season City Hanya Ingin Menunjukkan Kehebatan Kelompok*, 2018, (<https://megapolitan.kompas.com>). Diakses tanggal 19 Januari 2022.

maupun internet seperti media sosial (*youtube, Instagram, dan sebagainya*), juga mempengaruhi perkembangan pendidikan akhlak anak-anak. Konten yang tersedia seakan tidak mengenal batas usia, karenanya, hal tersebut mempengaruhi psikologis anak-anak yang kerap kali ingin mengikuti sebuah gaya yang dinilai mereka tidak ketinggalan zaman.

Berdasarkan kasus tersebut tampak sekali bahwa kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri siswa di suatu lembaga. Siswa belum memiliki akhlak yang baik terhadap gurunya. Sebagaimana seharusnya guru harus dihormati, dihargai, dan menjadi contoh yang baik untuk murid-muridnya dan mengajarkan pengetahuan ternyata malah memberikan perlakuan yang kurang baik yang didapati oleh seorang guru.

Dari sini dapat peneliti katakan kalau dalam pendidikan akhlak, seorang guru tidak cukup untuk menjadi sosok yang menyampaikan materi ajar kepada anak didik yang seolah pendidikan akhlak hanya menekankan aspek kognitif saja, akan tetapi lebih jauh dari pada itu, seorang guru haruslah menjadi sosok seorang pendidik yang mampu membimbing, mengawasi bahkan menyontohkan, karena sadar atau tidak banyak anak didik yang belajar dari figure guru dan orang lain yang di anggapnya patut untuk ditiru.

Berdasarkan dari fakta-fakta yang ada di atas maka hal itu diyakini dalam penelitian ini mengambil judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir & Syaikh Umar Bin Achmad Baradja” pada kitab *Waṣāyā Al Ābā’ Lil Abnā* & kitab *Akhlak Lil Banin*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Terjadi kemerosotan terhadap akhlak anak, seperti tidak bersikap sopan santun terhadap kedua orang tua dan guru sehingga perlu memahami Materi Pendidikan Akhlak.
2. Kurangnya kesadaran praktisi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di sekolah
3. Lembaga pendidikan hanya sebagai tempat *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu) padahal tujuan pendidikan tidak sekedar hanya itu, yakni mengintegrasikan antara *transfer of knowledge* dengan *transfer of value* (mentransfer nilai) sehingga generasi yang dilahirkan bukan hanya intelektual tetapi juga berakhlakul karimah.
4. Kurangnya pengetahuan para pembaca kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir dan kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syaikh Umar Bin Achmad Baradja
5. Belum banyak masyarakat mengetahui mengenai studi komparasi antara pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dengan Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* & kitab *Akhlak Lil Banin*.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah guna mempermudah penelitian. Yang di batasi oleh peneliti hanya pada analisis perbandingan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad

Syakir dibandingkan dengan konsep pendidikan akhlak Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā* dan kitab *Akhlak Lil Banin*.

D. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat mengemukakan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif Syaikh Muhammad Syakir *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Akhlak Lil Banin*.
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak perspektif Syaikh Muhammad Syakir dibandingkan dengan konsep pendidikan akhlak Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* dan kitab *Akhlak Lil Banin*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Akhlak Lil Banin*.

3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir dibandingkan dengan konsep pendidikan akhlak Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* dan kitab *Akhlak Lil Banin*.

F. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan mengenai konsep pendidikan akhlak yang terkandung pada kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir dan pada kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syaikh Umar Bin Achmad Baradja.
2. Menambah pengetahuan mengenai analisis perbandingan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir dibandingkan dengan konsep pendidikan akhlak Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* dan *Akhlak Lil Banin*.
3. Dapat dijadikan landasan dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak di kehidupan sehari-hari yang berdasarkan pada kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir dan pada kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syaikh Umar Bin Achmad Baradja.
4. Menjadi peluang rujukan bagi para praktisi pendidikan dalam penanaman pendidikan akhlak yang terkandung pada kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* Syaikh Muhammad Syakir dan pada kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syaikh Umar Bin Achmad Baradja.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berupa Pendahuluan. Bab ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul dalam proposal yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua berupa Kajian Teori tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam, Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dalam Islam, Dasar Pendidikan Akhlak, Objek Pendidikan Akhlak, Biografi Syaikh Muhammad Syakir dan Syaikh Umar Bin Achmad Baradja, Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Syaikh Umar Bin Achmad Baradja, dan Seputar Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā* dan Kitab *Akhlak Lil Banin*.

Bab tiga berupa Metode Penelitian. Pada bab ketiga ini berisi: Waktu Penelitian, Metodologi Penelitian dan Jenis Penelitian, Sumber Data, Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Prosedur Penelitian

Bab empat tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab keempat ini membahas tentang: Analisis Konsep Pendidikan Akhlak. Serta membahas Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Antara Syaikh Muhammad Syakir dan Syaikh Umar Bin Achmad Baradja

Bab lima merupakan penutup: Bab ini berisi simpulan, dan saran-saran.